

Konsep Analogi dalam al-Qur'an: Representasi *Hudan* dalam Perspektif IT (*Information Technology*)

Khotimatul Maulidah

UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

Corresponding Email: khotimatulmaulidah1994@gmail.com

Informasi Artikel

Diterima: 29-01-2024

Disetujui: 25-02-2024

Diterbitkan: 17-03-2024

Abstrak

Al-Qur'an mencakup berbagai pengetahuan, termasuk *amsal al-Qur'an* yang ditemukan dalam teksnya. *Amsal al-Qur'an* ini menawarkan ekspresi yang ringkas dan fasih, membuat ide-ide abstrak dapat diakses dan dihubungkan. *Amsal al-Qur'an* menjadi pelajaran berharga bagi mereka yang ingin mempelajarinya. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan interpretasi dan analogi. Hasilnya, penelitian ini menyebutkan bahwa; *Pertama*, konsep *hudan* dalam al-Qur'an memiliki makna yang beragam, bergantung pada konteks ayat yang menjelaskan hal tersebut. Apabila dibagi menjadi beberapa bentuk, maka konsep *hudan* dalam al-Qur'an terbagi ke dalam bentuk-bentuk, seperti; klasifikasi *hudan*, tingkatan *hudan*, kriteria orang yang mendapatkan *hudan*, dan penyebab terhalangnya seseorang mendapatkan *hudan*. *Kedua*, konsep *hudan* dalam al-Qur'an jika dianalogikan dalam konteks media IT (*information technology*) maka dapat diserupakan dengan penggunaan mesin cuci dalam konteks; fungsi dan tujuan, operasionalisasi, dan penyebab tidak berjalannya secara optimal.

Kata Kunci: Al-Qur'an, *Hudan*, *Amsal al-Qur'an*, Media IT, dan Mesin Cuci.

Abstract

The Qur'an encompasses a wide range of knowledge, including the Qur'anic proverbs found in its text. These proverbs of the Qur'an offer concise and eloquent expressions, making abstract ideas accessible and relatable. The proverbs of the Qur'an become valuable lessons for those who want to learn them. The approach used is the interpretation and analogy approach. As a result, this study states that; First, the concept of *hudan* in the Qur'an has various meanings, depending on the context of the verse that explains it. When divided into several forms, the concept of *hudan* in the Qur'an is divided into forms, such as; classification of *hudan*, level of *hudan*, criteria for people who get *hudan*, and causes of obstruction for someone to get *hudan*. Second, the concept of *hudan* in the Qur'an if analogized in the context of IT media (*information technology*) then it can be likened to the use of washing machines in the context of; functions and objectives, operationalization, and causes of not running optimally.

Keywords: Al-Qur'an, *Hudan*, *Amsal al-Qur'an*, IT Media, and washing machines

Cara Mengutip: Maulidah, K. (2024). Judul Artikel. *Cigarskruie: Jurnal Pendidikan & Studi Islam*. Hlm. 56-65. Vol. 1, No. 2, 2024.

Pendahuluan

Al-Qur'an, merupakan pesan ilahi dari Allah SWT dan diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui perantara malaikat Jibril. Ayat-ayat sucinya, yang ditulis dengan cermat dalam muṣḥaf, secara konsisten dikutip melalui sumber yang *mutawattir*. Di mana

setiap kegiatan membaca ayat yang ada di dalamnya ini dianggap sebagai ibadah, dimulai dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Naas (Purba 2016). Begitulah hakikat Al-Qur'an, sebuah kesaksian yang tak terbantahkan tentang hikmah Ilahi, yang tidak dapat diganggu gugat dalam kalimat dan himah yang mendalam (Suma 2019).

Kefasihan bahasa dan struktur yang ditemukan dalam Al-Qur'an tidak ada bandingannya, sehingga membedakannya dari semua karya-karya lainnya. Kata-katanya yang ringkas namun mendalam mempunyai kemampuan untuk menyampaikan makna berlapis-lapis, merupakan satu keistimewaan yang terkandung di dalam al-Qur'an. Setiap kata dalam Al-Qur'an dapat ditafsirkan dengan berbagai cara tergantung pada konteks spesifik penyajiannya (Rahman 2020).

Al-Qur'an secara tekstual memiliki leksikon yang kaya, sehingga satu kata sering kali dapat menimbulkan berbagai penafsiran (Mochammad Sidqi Awaliya Rahman 2023). Keberagaman tersebut bergantung pada kerangka kontekstual di mana kata tersebut digunakan. Selain itu, penggabungan bentuk turunannya berdampak signifikan terhadap esensi kata itu sendiri. Namun, tidak dapat disangkal bahwa kata-kata ini memiliki makna mendasar yang terkait dengan konotasi terkait. Diantaranya, istilah "lafadz *hudan*" yang disebutkan dalam kitab suci. Sebagai ilustrasi, dalam Q.S. al-Baqarah [2] ayat 2, penggunaan "lafadz *hudan*" memberikan pemahaman bahwa peran Al-Qur'an di antaranya sebagai landasan penuntun bagi umat beriman. Singkatnya, makna *hudan* secara tekstual al-Qur'an dalam konteks ini merujuk pada definisi 'sebuah petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa' (Mandzur 1992).

Namun secara kontekstual, penafsiran atas redaksi *hudan* (petunjuk) ini bisa sangat bervariasi. Di antaranya yakni makna petunjuk yang bukan sekedar buah tangan yang dianugerahkan secara pasif oleh Allah SWT, melainkan memerlukan usaha aktif untuk mencari petunjuk kepada-Nya. Lebih jauh lagi, konsep "lafaz *hudan*" memiliki banyak definisi tergantung pada ayat-ayat tertentu dalam Al-Quran yang menyebutkannya. Misalnya, dalam Q.S. Al-A'raf: 156, istilah "*hudan*" lebih tepat dimaknai dengan "taubat dan kembali kepada kebenaran". Oleh karena itu, "lafaz *hudan*" tidak boleh dianggap semata-mata sebagai pedoman konvensional, melainkan menawarkan spektrum penafsiran yang luas, bahkan Ibnu Mandzur menyebut lafadz tersebut mencakup delapan belas kemungkinan makna lain, mulai dari makna petunjuk hingga taubat (sebagaimana telah dijelaskan) (Mandzur 1992).

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mengetahui konsep analogi (*tamsil*) dalam al-Qur'an dengan mengambil redaksi lafadz *hudan* dalam perspektif media IT (*information*

technology) untuk bisa memahami konsep tersebut dengan lebih Sebab, dalam konteks analogi (*tamsil*), Al-Qur'an mengajak umat manusia untuk menyelami kedalamannya. Karena di dalamnya terdapat kebenaran mendalam tentang kemahakuasaan Allah sebagai Pencipta dan Maha Kuasa atas seluruh aspek kehidupan.

Terlebih lagi, perumpamaan (*tamsil al Qur'an*) berfungsi sebagai sarana untuk menguraikan berbagai hal yang *musykil* untuk dipahami atau kejadian misterius yang sulit untuk dicerna oleh manusia. Banyak orang yang menyimpang dari jalan lurus, telah menemukan petunjuk setelah mendengarkan ayat-ayat yang kaya dengan bentuk-bentuk analogis. Oleh sebab itu, justru kelompok ayat-ayat ini menyimpan hikmah dan makna yang sangat luas, terlebih dalam bidang ilmu pengetahuan dan keimanan. Lebih jauh lagi, dalam kelompok ayat-ayat perumpamaan, sering juga dijumpai banyak tokoh manusia yang dengan gigih membela keimanan dan keyakinannya masing-masing untuk diambil pelajaran (Kauma 2004).

Dalam konteks masa kini, pada hakikatnya pembahasan yang terkait antara Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan, tidak hanya sekedar menyebutkan berbagai aspek ilmiah yang ada di dalamnya. Kebenarannya tidak bergantung pada validasi teori-teori ilmiah, namun memerlukan penilaian yang berbeda-beda yang selaras dengan kesucian yang melekat pada Al-Qur'an dan rasionalitas yang melekat pada analisis ilmiah (Iman and Kamrowi 2014).

Menelaah korelasi antara Al-Qur'an dan prinsip-prinsip ilmiah memerlukan lebih dari sekedar menggali teori-teori seperti relativitas atau eksplorasi luar angkasa. Meskipun ilmu komputer secara eksplisit disebutkan dalam Al-Qur'an, yang terpenting adalah apakah inti dari ayat-ayat tersebut menghambat kemajuan ilmu pengetahuan atau sebaliknya, dan apakah ada ayat Al-Qur'an yang bertentangan dengan temuan ilmiah yang sudah ada. Intinya, fokusnya harus pada ranah "psikologi sosial" dan bukan pada "sejarah kemajuan ilmu pengetahuan". (M. Quraish Shihab 2009). Dalam permasalahan ini, dipilih IT (*information technology*)—sebagai salah satu bentuk perkembangan pengetahuan yang jamak diketahui oleh umat manusia—menjadi media analogi konsep *huda* di dalam al-Qur'an.

Maksud dari petunjuk disini ditujukan bagi orang-orang yang bertaqwa, keterkaitan al-Qur'an dengan konsep media IT untuk mengetahui analogi dalam menjelaskan konsep *huda* (petunjuk). Hal ini mengingatkan, jauh sebelum ada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti dewasa ini, al-Qur'an telah mendorong umat manusia untuk melakukan kajian terhadap seluruh alam semesta berikut segala yang ada di dalamnya, dengan di tampilkan ayat-ayat *tamsil* yang cukup banyak. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk

melakukan penelitian dengan judul “Konsep Analogi dalam al-Qur’an: Representasi *Hudan* dalam Perspektif IT (Information Technology)”.

Metode Penelitian

Penelitian ini disusun sebagai sebuah penelitian kualitatif, dengan mengambil jenis penelitian pustaka (*library research*) dengan memanfaatkan sejumlah besar karya tulis sebagai sumber data penelitian utama. Penelitian perpustakaan, atau *library research*, merupakan sebuah upaya ilmiah untuk menyelidiki secara mendalam terkait dengan pemikiran seorang tokoh terkemuka pada era tertentu, bersamaan dengan dinamika budaya dan norma-norma masyarakat pada periode tersebut, dengan diiringi mengkaji dokumen-dokumen terkait secara cermat. Secara metodologis, pendekatan penafsiran digunakan untuk menguraikan ajaran mendalam yang terkandung dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, metodologi penelitian yang digunakan berpusat pada pendekatan penafsiran dan pendekatan analogis (Al-Farmawi 2002).

Sesuai dengan penjelasan di atas, pendekatan interpretasi atau tafsir tematik meliputi langkah-langkah sebagai berikut (Al-Alma'i n.d.): a) Mengidentifikasi pokok bahasan atau memilih persoalan tertentu dalam Al-Qur'an untuk diteliti; b) Mengumpulkan dan menentukan ayat-ayat yang berkaitan dengan permasalahan atau persoalan yang dipilih; c) Menyusun ayat-ayat secara kronologis berdasarkan keturunannya, mengutamakan ayat-ayat yang diturunkan di Makkah dibandingkan ayat-ayat Madinah; d) Menggunakan tafsir tahlili untuk membantu memahami berbagai aspek ayat-ayat, seperti alasan turunnya ayat, relevansi kontekstual, dan pengetahuan yang diperoleh dari ayat-ayat tersebut; e) Menyusun diskusi dalam kerangka yang kohesif; f) Menyimpulkan wacana dengan memasukkan ajaran tradisional yang berkaitan dengan topik yang dibahas; g) Mempelajari secara menyeluruh semua ayat yang dipilih dan menyelaraskannya melalui kategorisasi berdasarkan makna bersama atau, bila perlu, menemukan jalan tengah antara penafsiran umum dan khusus, merekonsiliasi ayat-ayat yang bertentangan untuk memastikan ayat-ayat tersebut menyatu menuju pemahaman yang terpadu (Shihab 1993). Setelah proses interpretasi selesai, langkah selanjutnya adalah menggambar analogi yang sesuai (*tamsil*) dengan menggunakan media teknologi informasi sebagai titik fokus perbandingan.

Media IT (*information technology*) yang akan digunakan dalam penelitian ini yakni dibatasi pada pemanfaatan dan penggunaan mesin cuci dalam konteks pengembangan teknologi. Selain karena terdapat keserupaan konsep dengan lafadz *hudan* dalam al-Qur'an,

pemilihan media mesin cuci mempertimbangan pemahaman pembaca yang sudah banyak mengetahui karena berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang tidak akan lepas dari pemanfaatan mesin. Di sisi lain, penulis akan mengulas dan menganalogikan konsep *hudan* yang berasal dari Allah Swt atas usaha manusia, dengan penggunaan mesin cuci yang berasal dari manusia sekaligus ditujukan untuk kemudahan manusia.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Analogi (*Tamsil/Amtsah*) dalam al-Qur'an

Amsal adalah bentuk jamak dari kata *matsal* dan kata *mitsal* yang berarti misal, perumpamaan atau sesuatu yang menyerupai dan bandingan. Sedangkan secara terminologis, amsal adalah suatu ungkapan perkataan yang disampaikan dengan perkataan yang lain untuk memperjelas salah satu yang lain. Maksudnya, menyerupakan sesuatu (seseorang, keadaan) dengan apa yang terkandung dalam perkataan itu. *Matsal* selalu mempunyai sumber yang kepadanya sesuatu lain diserupakan. Sedangkan Zamakhsyari dalam Kitab *Al-Kasysyaf* menyatakan bahwa amsal menurut asal katanya berarti *masal* dan *an-nazir* (yang serupa, sebanding) (Tabrani 2019).

Salahuddin berkenaan dengan masalah amsal dalam al-Qur'an menjelaskan bahwa amsal adalah menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain dalam hukum, mendekati yang rasional kepada yang inderawi, atau salah satu dari dua indra dengan yang lain karena adanya kemiripan pada umumnya para mufasir memberikan definisi yang tidak jauh berbeda dengan yang lainnya. Dari definisi amsal di atas, maka makna amsal dapat disederhanakan pengertiannya, yaitu mengumpamakan sesuatu yang abstrak dengan yang lain yang lebih konkret untuk mencapai tujuan dan atau mengambil manfaat dari perumpamaan tersebut (Al-Qaththan 2005).

Selain itu, adanya *Amtsah* dalam al-Qur'an juga memberikan kesempatan kepada setiap budaya dan juga bagi nalar para cendekiawan untuk menafsirkan dan mengaktualisasikan diri dalam wadah nilai-nilai universalnya *Amtsah* Al-Qur'an. *Amtsah* yang dikemukakan oleh Al-Qur'an dalam berbagai masalah memiliki banyak kandungan makna yang cukup dalam. Menurut Az-Zarqani, Guru Besar Fak. Ushuluddin Universitas Al 'Urfan, perumpamaan merupakan salah satu keistimewaan uslub Al-Qur'an, atau cara Allah SWT yang mewahyukannya kepada Nabi Saw dan tergambar dalam kata-kata dan lafadz yang tiada tara ketinggian "balaghahnya", yakni dalam hal keindahan bahasanya, derajatnya, hingga nilai mukjizat sebagai penguat risallah yang dibawa Rasulullah Saw.

Dalam hal ini, al-Qur'an banyak sekali menyebutkan ayat-ayat *amtsal* (perumpamaan), jauh sebelum ada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti dewasa ini al-Qur'an telah mendorong umat manusia untuk melakukan kajian terhadap seluruh alam ini berikut segala yang ada di dalamnya, dengan ditampilkannya ayat-ayat *amtsal* (perumpamaan) yang cukup banyak. Di antara *amtsal* yang dihadirkan al-Qur'an adalah mengilustrasikan fenomena alam, karakter manusia, tingkah laku, amalan, siksa, pahala dan idiologi umat manusia selama hidup di dunianya. Oleh karena itu, al-Qur'an membuat segala macam perumpamaan dari berbagai visi. Semua ini adalah untuk kepentingan umat manusia, agar mereka menyadari kalau kebenaran yang hakiki hanyalah datang dari sisi Allah Swt.

Berkaitan dengan itu, Imam as-Suyuthi menyebutkan bahwa hikmah dan tujuan dari *amtsal* adalah agar manusia menjadikannya pelajaran dan bahan renungan dalam arti contoh yang baik dijadikan sebagai teladan sedangkan perumpamaan yang jelek sedapat mungkin dihindari. Hal ini sebagaimana yang difirmankan Allah dalam Q.S. az-Zumar [39] ayat 27:

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

“Sungguh, Kami benar-benar telah membuatkan dalam Al-Qur'an ini segala macam perumpamaan bagi manusia agar mereka mendapat pelajaran”.

Adapun mengenai kedudukan *amtsal* dalam al-Qur'an, Rasulullah SAW bersabda dalam hadits riwayat Abu Hurairah, yang artinya:

“Sesungguhnya al-Qur'an turun dengan menggunakan lima sisi: halal, haram, muhkam, mutasyabih dan amtsal. Kerjakanlah kehalalannya; tinggalkanlah keharamannya; ikutilah muhkamnya; imanilah mutasyabihnya; dan ambillah pelajaran dari amtsalnya”

Dari dalil al-Qur'an dan hadits di atas maka jelaslah bahwa tujuan *amtsal* al-Qur'an adalah sebagai teladan dan bahan renungan sehingga manusia terbimbing menuju jalan yang benar demi meraih kebahagiaan hidup dunia maupun akhirat.

Konsep Petunjuk (*Hudan*) dalam al-Qur'an

Al-Qur'an banyak menyebutkan kata *huda* baik dalam bentuk *maḍi*, *muḍari'*, *amar* maupun dalam bentuk lainnya, sebelum mengkaji lebih dalam, terlebih dahulu penulis memaparkan pengertian *huda* berdasarkan kamus-kamus bahasa. Dalam kamus bahasa Indonesia *huda* bermakna petunjuk. Sedangkan al-Raghib al-Asfahani mengartikan kata *هَدَى* dengan petunjuk halus, *hidayah* adalah petunjuk halus yang menyampaikan seseorang kepada apa yang diharapkannya (Al-Asfahani 2008).

Fuad al-Bustani dalam kamus Munjid al-Thullab menjelaskan bahwa هدى itu artinya membimbing, penjelasan, dan juga petunjuk lawan dari kata الضلال (kesesatan) seperti muannath lawannya muzakkar, dikatakan “اهلدى على هو”, dia di atas petunjuk, artinya الرشد على, bermaksud ia berada di dalam bimbingan. kata huda berasal dari bahasa Arab, ia merupakan bentuk maḍi dari: lawan menunjuki artinya هدى - هداية - وهداي dari menyesatkan (Al-Bustani n.d.).

Secara terminologi, kata huda merupakan petunjuk yang dapat menuntun, menunjuki, memberi, mengantarkan manusia dari kesesatan menuju jalan kebenaran, dan Dialah yang memperhatikan hamba-Nya dan memberi cara kepada hamba-Nya untuk mengenal-Nya sehingga mereka mengakui ketuhanan-Nya, serta membimbing setiap makhluk kepada apa yang seharusnya ia tuju demi kelangsungan hidupnya. Bisa dapat diartikan sebagai jalan yang menyampaikan kepada yang haq, yaitu jalan lurus yang setiap manusia memohon di dalam salat untuk menempuh jalan itu dan konsisten dalam berjalan di atasnya. Secara ringkasnya dapat dipahami bahwa huda (hidayah) merupakan penjelasan dan petunjuk jalan yang akan mengantarkan seseorang kepada tujuan sehingga meraih kemenangan di sisi Allah Swt (Mandzur 1992).

a. Klasifikasi *Hudan* (Petunjuk) dalam al-Qur'an

T. M. Hasbi ash-Shiddieqy membagi hidayah kepada empat bentuk yaitu (Ash-Shiddiqy 1994):

Pertama, hidayah ilham, hidayah ini diberikan kepada anak bayi sejak dilahirkan, dengan hidayah ini si bayi merasa memerlukan makanan, lalu menangis untuk memperolehnya. Inilah hidayah pertama yang secara langsung Allah berikan kepada hambanya, ilham ini dikenal juga dengan sebutan insting atau naluri yang diberikan kepada seorang bayi dan hewan.

Kedua, pancaindra, hidayah ini diperoleh oleh manusia dan hewan sebagai hidayah pertama, bahkan hewan memperoleh hidayah pancaindra lebih sempurna dibanding manusia. hewan mendapatkan hidayah ilham dan pancaindra sekaligus sejak dilahirkan, berbeda dengan manusia yang diberikan secara berangsur-angsur.

Ketiga, akal, hidayah ini lebih tinggi dari pada ilham dan pancaindra. Manusia diciptakan oleh Allah Swt untuk hidup bermasyarakat, ilham dan pancaindra saja tidak cukup untuk hidup bermasyarakat, oleh karenanya ia perlu diberikan hidayah akal agar bisa mengoreksi dan meluruskan kesalahan-kesalahan yang diperbuat oleh pancaindra.

Kecempat, agama dan syari'at, hidayah ini sangat diperlukan oleh setiap orang. Dengan hidayah agama, batas-batas yang tidak boleh dilanggar dan peraturan yang harus ditaati menjadi jelas, sehingga manusia tidak melanggar batas-batas yang ditentukan. Ada hal-hal yang memang manusia tidak dapat berpegang kepada pikirannya seperti hal-hal gaib yang memang manusia tidak mampu menjangkau dengan akalinya. Misalnya, kehidupan kedua setelah kematian, manusia tidak mampu untuk mengetahui apa yang menjadi dasar kebahagiaan dalam hidup kedua itu.

b. Tingkatan dalam Mendapatkan *Hudan*

Selain berdasarkan klasifikasi, pembagian *Hudan* dalam al-Qur'an bisa dibedakan dalam konteks tingkatannya. Disebutkan oleh al-Sya'rawy, hidayah ini memiliki dua tingkatan yaitu (Asy-Sya'rawi 2007):

Pertama, hidayah sekedar pemberi pengetahuan dan pengajaran. Hidayah ini telah disampaikan melalui Rasulullah saw kepada seluruh alam semesta, baik yang beriman ataupun yang ingkar.

Kedua, hidayah bimbingan, yaitu mengikuti dan memercayai, teguh hati dari setiap godaan, merasakan manisnya iman dan selalu mendapat bimbingan. Jadi singkatnya, hidayah pertama adalah hidayah berupa petunjuk Allah kepada jalan kebaikan. Kedua, hidayah berupa bimbingan atau pemantapan jalan atau potensi untuk mencapai dan menjalani jalan yang lurus. Hidayah bimbingan ini hanya diberikan kepada orang-orang yang beriman saja, sebagaimana Firman Allah dalam Q.S. Yunus [10] : 9 yang berbunyi;

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ يَهْدِيهِمْ رَبُّهُمْ بِإِيمَانِهِمْ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, niscaya mereka diberi petunjuk oleh Tuhan karena keimanannya. (Mereka berada) di dalam surga yang penuh kenikmatan yang mengalir di bawahnya sungai-sungai".

c. Kriteria Seseorang Memperoleh *Hudan*

Manusia bukanlah makhluk yang sempurna, melakukan kesalahan dan khilaf merupakan salah satu fitrah manusia. Namun, Allah sebagai *al-hadi* (pemberi petunjuk) selalu memberi kesempatan kepada manusia untuk kembali kepada kebenaran. Hidayah hanya milik Allah Swt, hidayah tidak akan datang kepada seorang hamba tanpa seizin-Nya.

Seseorang yang mendapat hidayah hidupnya akan cenderung melakukan amal kebaikan, dan ketika mampu berbuat maksiat ia menjauhinya karena Allah Swt telah membimbingnya, sehingga maksiat yang seharusnya bisa dilakukan menjadi tidak dilakukan. Adapun ciri-ciri orang yang mendapatkan hidayah antara lain; diberi rasa mudah untuk

mengamalkan Islam, merasa nikmat dalam melakukan kebaikan, Istiqamah (konsisten) artinya berpegang teguh kepada nilai-nilai keimanan yang dimiliki, senang mendengarkan nasehat, sabar dan syukur dalam menjalani hidup, dan lain-lain.

d. Penyebab Terhambatnya Mendapatkan *Hudan*

Seseorang tidak mendapatkan hidayah atau akan kesulitan mendapatkan hidayah dari Allah Swt, dikarenakan melakukan beberapa sebab. Diantara sebab-sebab yang dapat menghambat datangnya hidayah Allah Swt, antara lain: perbuatan zalim, melakukan kefasikan dan keburukan, ingkar janji atau berkhianat, berbohong demi kebaikan diri sendiri maupun kelompok, sombong dan takabur, mengikuti hawa nafsu, dan lain-lain.

Analogi Konsep *Hudan* dalam Perspektif Penggunaan dan Pemanfaatan Mesin Cuci

Dalam penelitian ini, diketahui bahwasanya konsep *hudan* dalam al-Qur'an berkaitan dengan beberapa hal, antara lain; klasifikasi *hudan*, tingkatan *hudan*, kriteria orang yang mendapatkan *hudan*, dan penyebab terhalangnya seseorang mendapatkan *hudan*. Pada konteks tersebut, maka *tamsil* yang tepat untuk menjelaskan konsep *hudan* secara sederhana dalam perspektif media IT (*information technology*) yakni dapat dianalogikan dengan pemanfaatan dan penggunaan mesin cuci.

Sebab, dari sisi fungsi dan tujuan, antara *hudan* dan mesin cuci memiliki keserupaan dalam membersihkan hal-hal yang kotor. Jika mesin cuci berfungsi untuk membersihkan pakaian dari kotoran yang menempel, maka konsep *hudan* dalam fungsinya bertujuan untuk membersihkan pancaindra, akal, agama dan syariat dari segala bentuk kekufuran, kekeliruan, dan berbagai bentuk penyimpangan. Hal ini tentu saja sejalan dengan klasifikasi *hudan* yang mengelompokkan petunjuk dalam 4 bagian tersebut.

Sedangkan dari sisi operasionalisasi, mesin cuci bisa difungsikan ke dalam dua bentuk atau tingkatan, yakni cuci dan mengeringkan atau hanya mengeringkan saja. Dalam konteks *hudan*, maka tingkatan petunjuk bisa dibagi ke dalam dua tingkat, yakni pengetahuan dan pengajaran sekaligus (sebagaimana telah disampaikan oleh Rasulullah Saw, diteruskan oleh para sahabat dan seterusnya), atau hanya bimbingan dari Allah Swt.

Adapun dari sisi penyebab tidak berjalannya secara optimal, terdapat keserupaan juga antara konsep *hudan* dalam al-Qur'an dan penggunaan mesin cuci. Jika mesin cuci tidak akan beroperasi secara optimal ketika terdapat kerusakan komponen, tidak ada daya listrik, tidak lancarnya aliran air, maupun beban yang terlalu berat. Maka konsep *hudan* juga menjadi terhalang untuk didapatkan disebabkan karena beberapa faktor, antara lain; perbuatan zalim,

melakukan kefasikan dan keburukan, ingkar janji atau berkhianat, berbohong demi kebaikan diri sendiri maupun kelompok, sombong dan takabur, mengikuti hawa nafsu, dan lain-lain.

Kesimpulan

Berdasarkan pada pembahasan berkaitan dengan Konsep Analogi dalam al-Qur'an: Representasi *Hudan* dalam Perspektif IT (*Information Technology*), maka penulis menyimpulkan beberapa hal, di antaranya;

Pertama, konsep *hudan* dalam al-Qur'an memiliki makna yang beragam, bergantung pada konteks ayat yang menjelaskan hal tersebut. Apabila dibagi menjadi beberapa bentuk, maka konsep *hudan* dalam al-Qur'an terbagi ke dalam bentuk-bentuk, seperti; klasifikasi *hudan*, tingkatan *hudan*, kriteria orang yang mendapatkan *hudan*, dan penyebab terhalangnya seseorang mendapatkan *hudan*.

Kedua, konsep *hudan* dalam al-Qur'an jika dianalogikan dalam konteks media IT (*information technology*) maka dapat diserupakan dengan penggunaan mesin cuci dalam konteks; fungsi dan tujuan, operasionalisasi, dan penyebab tidak berjalannya secara optimal.

Referensi

- Al-Alma'i, Zahir Ibnu Awad. n.d. *Dirasat Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i Li Al-Qur'an Al-Karim*. Riyadh.
- Al-Asfahani, Al-Raghib. 2008. *Mu'jam Mufrod Al-Fadhil Al-Qur'an*. Lebanon: Dar Al-Kotob Al-'ilmiyah.
- Al-Bustani, Fuad Afram. n.d. *Munjid Al-Tullāb*. Beirut: Dār al-Masyriq Libanon.
- Al-Farmawi, Abdul Hayy. 2002. *Metodhe Tafsir Maudhu'i*. Terj. Rosihon Anwar. Bandung: Pustaka Setia.
- Al-Qaththan, Syaikh Manna. 2005. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Terj. Annur Rafiq. edited by Abduh Zulfidar. Jakarta: Pustaka al Kautsar.
- Ash-Shiddiqy, M. Hasby. 1994. *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al-Quran*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Asy-Sya'rawi, Muhammad Mutawaal. 2007. *Anda Bertanya Islam Menjawab*, Terj. Abu Abdillah Al-Mansyur. Jakarta: Gema Insani Press.
- Iman, Fauzul, and Asep Kamrowi. 2014. "Amtsal Al-Qur'an (Kajian Terhadap Pendapat Imam Jalaluddin As-Suyuthi)." *Jurnal Al-Fath* 8(1).
- Kauma, Fuad. 2004. *Tamsil Al-Qur'an Memahami Pesan-Pesan Moral Dalam Ayat-Ayat Tamsil*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- M. Quraish Shihab. 2009. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat, Cet. Ke III*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Mandzur, Ibnu. 1992. *Lisan Al-Arab*. Beirut: Daar al-Shaadr.
- Mochammad Sidqi Awaliya Rahman, M. Misbah. 2023. "Gender Deradicalization: Economic and Political Violence Analysis in the Perspective of Nasaruddin Umar." in *Proceedings of the International Conference On Multidisciplinary Studies (ICOMSI 2022)*. Paris: Atlantis Press.
- Purba, Fatimah. 2016. "Pendekatan Dalam Studi Al-Quran: Studi Tentang Metode Dan Pendekatan Al-Quran." *Jurnal As-Salam* 1(2).
- Rahman, Mochammad Sidqi Awaliya. 2020. "Sains Dalam Al Qur'an: Studi Transformasi Teologi Dari Mistisisme Menuju Kritisisme Dalam Fenomena Bencana Alam." in *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Shihab, M. Quraish. 1993. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Suma, Muhammad Amin. 2019. *Ulumul Quran*. Depok: Rajawali Pres.
- Tabrani. 2019. "Metode Amtsal Dalam Pembelajaran Menurut Perspektif Al-Quran." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah*

Keislaman 18(1).